

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Studi Hubungan Internasional dapat memiliki artian sebagai salah satu cabang ilmu mengenai keterkaitan interaksi yang saling mempengaruhi antar aktor yang melampaui batas-batas yang dimiliki oleh suatu negara. Dalam *The Dictionary of World Politics* karya Graham Evans (1990) , penggunaan istilah Hubungan Internasional dapat dipakai untuk mendefinisikan pengamatan seluruh interaksi yang dilakukan antar aktor negara yang melampaui batas-batas negara. Kemudian, dengan rinci, McClelland mendefinisikan Hubungan Internasional sebagai bidang keilmuan mengenai hubungan yang terjalin di antara berbagai jenis kesatuan sosial tertentu, termasuk di dalamnya adalah studi yang berkenaan dengan bermacam-macam keadaan relevan yang mengelilingi hubungan tersebut (McClelland, 1986) . Seluruh interaksi yang terjadi ini disebut dengan fenomena Hubungan Internasional. Dinamika fenomena Hubungan Internasional setelah perang dingin berakhir melahirkan banyak kecenderungan baru yang secara kasatmata sangat jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Isu-isu baru muncul dan mentransformasikan wajah dunia secara signifikan seperti kemunculan konflik etnis, lahirnya isu terorisme internasional, regionalisasi, kecenderungan internasionalisasi isu-isu lokal, dan juga globalisasi dengan segala aspeknya. Berbagai isu-isu baru tersebut tentunya juga membawa konsekuensi yang beragam terhadap interaksi yang bersifat global. Seperti apa yang disebutkan oleh Stanley

Hoffman dalam karyanya *A World of Complexity* (2017) bahwa “*our world become more and more complex*”.

Dalam salah satu isu kontemporer dalam fenomena Hubungan Internasional, globalisasi mempunyai pengaruh yang masif dalam munculnya berbagai pergeseran dinamika global pasca perang dingin. Globalisasi muncul dengan memangku sudut pandang yang baru mengenai ide “Dunia Tanpa Batas” yang dalam masa ini menjelma menjadi sebuah realita yang kemudian berimbas kepada perkembangan budaya secara signifikan. Banyak pihak yang mendefinisikan globalisasi sebagai hal yang mempengaruhi penurunan kekuatan dan kontribusi negara sebagai aktor dalam politik dunia dan peningkatan andil aktor-aktor non-negara dalam hubungan internasional, melebur batas-batas yang memisahkan negara bangsa. Internasionalisasi isu-isu lokal pun berangkat dari adanya globalisasi.

Giddens (1990) mendefinisikan globalisasi sebagai hal yang lahir dari rasa ketergantungan yang dimiliki suatu bangsa bersama bangsa lainnya, antara individu dengan individu lainnya yang dilakukan melalui perdagangan, pariwisata, perjalanan, budaya, informasi, maupun interaksi yang luas sehingga menyebabkan batas-batas negara menjadi terlihat sempit. Hal serupa juga disebutkan oleh Waters (1995) , ia menjelaskan bahwa globalisasi ialah proses sosial, di mana kondisi sosial budaya tidak ada hubungannya dengan batas geografis, yang akhirnya dapat hinggap dan tumbuh dalam kesadaran seseorang.

Globalisasi juga dapat diartikan sebagai proses tumbuh dan kembang dari kegiatan ekonomi yang melewati batas negara dan juga regional. Hal ini diukur dari alur pergerakan informasi, modal, tenaga kerja, dan juga barang dan jasa melalui aktivitas dagang dan investasi. Scholte dalam bukunya tentang pengantar globalisasi secara kritis menjelaskan beberapa pengertian yang dimaksudkan dalam globalisasi, di antaranya adalah internasionalisasi, liberalisasi, universalisasi dan westernisasi (Scholte, 2005)

Internasionalisasi dapat didefinisikan sebagai peningkatan aktivitas dalam hubungan internasional. Meskipun setiap negara masih mempertahankan jati dirinya masing-masing, hal ini membuat setiap negara semakin saling bergantung satu sama lain. Kemudian ada liberalisasi, yang di mana batas-batas negara menjadi semakin menyempit. Hal ini ditandai dengan adanya lintas devisa, migrasi dan lain sebagainya. Selanjutnya ada universalisasi yang dapat diartikan dengan kondisi di mana penyebaran isu di suatu tempat dapat mudahnya menyebar dan berubah menjadi isu maupun fenomena internasional. Terakhir ada westernisasi, yang merupakan bentuk dari hasil adanya universalisasi, dengan meluasnya penyebaran budaya dan cara berpikir yang dalam hal ini berasal dari barat dan berpengaruh terhadap masyarakat global. Secara komprehensif, fenomena globalisasi dapat dirangkum menjadi suatu gabungan dari proses

global yang berasal dari berbagai jenis komponen yang melibatkan setiap aspek kehidupan manusia baik dari segi fisik, non-fisik, ide, informasi, institusi dan juga sistem. (Osman, 2008)

Dunia yang terus berkembang, aktor, dan juga teknologi informasi yang berbuah dari globalisasi juga membuat arah diplomasi menjadi berbelok ke arah yang lebih kekinian dan modern. Diplomasi merupakan sarana bagi setiap negara-bangsa untuk mencapai kepentingan nasionalnya masing-masing. Diplomasi adalah salah satu cara yang digunakan setiap negara dalam memenuhi segala kebutuhannya hingga cara untuk mempertahankan hegemoni yang dimilikinya. Diplomasi memiliki definisi yang beragam menurut para ahli. Menurut Nicolson (Freeman, 1997) , diplomasi ialah sarana hubungan internasional antara berbagai negara merdeka dengan adanya proses diplomasi. Sedangkan John Wood dan juga Jean Serres mendefinisikan diplomasi sebagai seni untuk menyelesaikan konflik internasional dengan damai, dan juga teknik untuk menguasai serta mengeksploitasi di dalam hubungan internasional (Freeman, 1997).

Diplomasi memiliki peran yang signifikan dalam sistem global dan juga keterkaitan dengan politik luar negeri. Dalam arti luas, diplomasi mengarah pada cara komunikasi secara global dengan maksud mencegah adanya konflik yang mengancam kestabilan global. Sedangkan dalam arti sempit, diplomasi menyuguhkan pemahaman tentang setiap perilaku yang diambil berbagai aktor negara maupun non-negara dalam sistem internasional. Lebih jauh, diplomasi juga berkaitan dengan kepentingan dan juga kekuatan

nasional. Menurut Morgenthau (2004), kepentingan nasional merupakan hal yang rasional dan bukan melulu menyangkut dengan politik, tetapi juga tentang moral dalam berinteraksi dengan negara lainnya. Lalu, kekuatan nasional memiliki dua bentuk yaitu *hard power* dan juga *soft power*.

Semua negara di dunia ini tanpa terkecuali pastinya memiliki kepentingan nasionalnya sendiri, sehingga diplomasi menjadi instrumen untuk mencapai kepentingan tersebut. Kepentingan nasional inilah yang nantinya akan berpengaruh kepada bagaimana suatu negara membuat kebijakan, menentukan bagaimana harus bertindak dan mengatur posisi di dalam hubungan internasional. Dan juga, dalam mencapai seluruh kepentingan nasional tersebut, sebuah negara dituntut untuk berpikir mengenai kekuatan nasional yang dimiliki. Kekuatan nasional merupakan hal yang vital dalam misi pencapaian kepentingan nasional yang nantinya akan ikut serta menentukan arah dalam proses politik luar negeri dan juga arah kebijakan luar negeri yang akan dibentuk.

Peran globalisasi dan juga munculnya isu-isu hubungan internasional kontemporer yang beragam dari isu seputar perang berhasil melahirkan gaya diplomasi yang baru di antaranya adalah diplomasi publik. Teknik diplomasi ini berkembang pesat dengan dipicu oleh banyaknya upaya-upaya pemerintah yang gagal dalam pelaksanaan diplomasi tradisional untuk mengatasi konflik antarnegara (McDonald, 1991). Namun, segala kegagalan tersebut bukan berarti membuat diplomasi tradisional menjadi tidak relevan, diplomasi publik dapat diharapkan menjadi

pelengkap dalam upaya-upaya diplomasi lainnya yang dilakukan pemerintah dan menjadi pembuka jalan yang efektif untuk dialog negosiasi yang dilaksanakan pemerintah. Secara awam, Diplomasi publik adalah segala bentuk pekerjaan yang dilakukan oleh pemerintah saat menjalin hubungan komunikasi bersama publik mancanegara (*foreign public*) dengan tujuannya antara lain adalah mempengaruhi perilaku yang berasal dari negara bersangkutan berikut memfasilitasinya. Diplomasi publik dan diplomasi tradisional kiranya memiliki beberapa perbedaan yang menonjol, seperti dari sifatnya, diplomasi tradisional cenderung bersifat pasif dengan jangkauan yang terbatas, sedangkan diplomasi publik memiliki jangkauan yang luas dan juga transparan. Dan dari jenis isu dan tema yang diusung, diplomasi tradisional ada di dalam kebijakan pemerintah sedangkan diplomasi publik lebih berkonsentrasi pada sikap dan perilaku publik (Hennida C. , 2009)

Dikutip dari artikel jurnal *Diplomacy and Global Business* oleh J.Wang (2006) , tokoh diplomasi publik Hans N. Tuch mendefinisikan diplomasi publik menjadi sebuah proses dialog pemerintah kepada publik di luar batas negara dengan berisikan agenda untuk memberikan edukasi dan informasi atas negara, kepentingan nasional, budaya, sikap, dan juga berbagai kebijakan yang diambil oleh negara tersebut. Sedangkan J.Wang sendiri melihat diplomasi publik ini sebagai salah satu upaya demi meningkatkan kualitas komunikasi antara negara dan masyarakat yang nantinya akan berdampak terhadap bidang-bidang seperti politik, sosial, dan ekonomi. Dalam pelaksanaannya, Teknik diplomasi ini tidak hanya

dimonopoli oleh aktor resmi saja. Kemudian, J. Wang memandang diplomasi publik sebagai hal yang memiliki konsep Multi-dimensi dan memuat tujuan utama seperti; (1) mempromosikan kebijakan dan juga tujuan suatu negara, (2) sebagai alat komunikasi sikap dan nilai, (3) sebagai wadah untuk menambah pemahaman bersama dan membangun *mutual trust* antara negara dan masyarakat luar. Dengan tujuan utama seperti itu, diplomasi publik ditekan untuk dapat dilakukan oleh siapa saja tidak terbatas di aktor negara saja.

Ada juga pendapat Jan Melissen (2006) yang menjelaskan diplomasi publik sebagai upaya untuk menanamkan paham kepada masyarakat lain di luar batas negaranya dengan cara yang halus sampai dapat membelokkan persepsi yang diyakini oleh masyarakat tersebut mengenai negara tersebut. Dengan berbagai pengertian yang telah dijabarkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa diplomasi publik digunakan sebagai alat promosi kepentingan nasional yang dilakukan melalui penanaman faham, penyampaian informasi, dan mempengaruhi masyarakat mancanegara. Menurut Walter dalam bukunya yang berjudul *Public Opinion* (1994), teknik diplomasi ini sangat berkaitan dengan pembentukan wajah yang dimiliki oleh sebuah negara, sebuah potret yang diterima sebagai bentuk realita, sekalipun realita tersebut adalah palsu. Diplomasi publik ini merupakan hal yang sangat ideal jika berhasil membangun citra dari suatu negara, menumbuhkan rasa kepercayaan dari negara lain yang berkaitan dengan potensi dan prestasi negara tersebut sehingga nantinya akan berujung keuntungan bila menjalin sebuah kerja sama.

Hal ini menjadikan diplomasi publik bagian dari instrumen *soft power*. *Soft power* adalah strategi untuk mencapai tujuan nasional dengan mempengaruhi maupun menarik perhatian pihak lain. Contoh model *soft power* yang dikemas dalam diplomasi publik dan dianggap sukses adalah seperti apa yang dilakukan Amerika Serikat pada saat perang dingin berlangsung. Amerika Serikat dengan gencar menyerukan nilai-nilai HAM dan demokrasi untuk membendung nilai-nilai sosialis yang dielukan Uni Soviet. Selain itu, Amerika Serikat pun ikut mendorong industri budayanya melalui musik, gaya busana, serta perfilmannya ke seluruh dunia dengan bantuan globalisasi media yang disebut dengan Westernisasi.

Kita mengenal westernisasi sebagai bagian dari produk hasil globalisasi. Namun, jika ditelaah kembali, westernisasi juga bagian dari agenda diplomasi publik yang berasal dari negara-negara barat. Westernisasi memiliki misi yang dikemas negara-negara barat guna mengekspansikan beragam produk dan juga pengaruh dalam berbagai bidang termasuk kebudayaan dan juga meningkatkan citra yang dimiliki negaranya. Setelah berkembangnya westernisasi, kemudian muncul sebuah bentuk globalisasi budaya baru versi Asia yaitu *Hallyu* atau *Korean Wave* dengan pola penyebaran yang persis seperti *westernisasi*, yaitu melalui produk budaya populer seperti musik pop, *fashion*, siaran TV, film, makanan, teknologi bahkan bahasa. (Larasati, 2018, p. 111)

Hallyu merupakan gabungan terma yang ditujukan pada pertumbuhan fenomenal budaya Korea dan pop kulturnya yang melingkupi

berbagai produk budaya mulai dari musik, film, drama TV, game online, *fashion*, produk kecantikan hingga makanan Korea Selatan. *Hallyu* pertama kali mulai menyebar ke China dan Jepang, kemudian lebih meluas lagi ke kawasan Asia Tenggara dan banyak negara lainnya di tahun 2000an. Dimulai dari melejitnya drama *Autumn In My Heart*, *Winter Sonata*, dan juga *Jewel In The Palace* di awal tahun 2000an hingga melejitnya nama seperti BTS, Blackpink, dan *Squid Game* baru-baru ini. Seperti yang tertera dalam kebijakan luar negeri Korea Selatan, melihat potensi *Hallyu* yang sangat gemilang, pemerintah Korea Selatan mengambil langkah untuk ikut menggunakan *Hallyu* sebagai bagian dari alat diplomasi dengan harapan dapat memperbaiki dan meningkatkan citra positif negaranya dengan menyebarkan seni dan kebudayaan yang dimilikinya ke negara-negara lain. (Korea Ministry of Foreign Affair, 2007)

Kesuksesan *Hallyu* telah membawa keuntungan yang besar bagi Korea Selatan. Efek *Hallyu* yang luar biasa dapat terlihat dari berbagai bidang, seperti ekonomi, budaya, dan citra negaranya. Bahkan pada 2019 *Hallyu* telah diperkirakan menyumbang sebesar USD 12,3 milyar ke dalam perekonomian Korea Selatan (MartinRoll, 2021) . Kesuksesan dan banyaknya respons positif *Hallyu* di kancah internasional membuat *Hallyu* menjadi sebuah fenomena transnasional yang bukan hanya berdampak pada perekonomian tetapi juga sosial dan budaya bahkan berpotensi pada politik jika Korea Selatan dapat memainkan kartunya dengan benar. Selain dari campur tangan besar adanya globalisasi dalam keberhasilan penyebaran *Hallyu*, pemerintah Korea, media massa, pengusaha besar (*chaebol*), para

intelektual, bintang idola *Hallyu* dan juga pihak swasta lainnya mempunyai andil yang juga sangat penting di dalamnya. Menjadikan *Hallyu* sebuah organisasi rumit dengan birokrasi yang sangat terstruktur.

Penyebaran *Hallyu* di Indonesia sendiri diawali pada tahun 2000an awal dengan hadirnya penayangan drama asal negeri ginseng itu seperti *Jewel In The Palace*, *Endless Love* dan lainnya di salah satu stasiun TV swasta. Hal tersebut kemudian disusul dengan masuknya aliran musik K-Pop di kalangan remaja Indonesia. Dengan kemajuan teknologi sekarang ini, penyebaran konten *Hallyu* lebih mudah lagi untuk menyebar. Dari mulai kanal YouTube, situs *streaming* musik, drama dan film seperti Spotify, Viu, Netflix dan lainnya yang saat ini sudah berubah menjadi kebutuhan krusial masyarakat dengan era pandemi seperti sekarang ini yang membuat mobilitas masyarakat berubah sangat mudah untuk menemukan konten *Hallyu* yang sudah sedemikian rupa dikemas dan memuat konten promosional negaranya dengan cerdas.

Diplomasi melalui *Hallyu* yang dijalankan Korea Selatan ini memegang peran yang cukup penting untuk meningkatkan hubungan bilateral yang berusaha dijalinnya dengan berbagai negara termasuk dengan Indonesia. Korea Selatan mencoba untuk mencapai kepentingan nasionalnya dalam berbagai bidang dengan memanfaatkan opini publik baik domestik maupun internasional melalui *Hallyu*. Salah satu kepentingan nasional yang berusaha diraih Korea Selatan melalui *Hallyu* adalah pasar Indonesia untuk memasarkan produk-produknya. Mulai dari produk hiburan,

beauty & fashion, teknologi, games, makanan, hingga literatur. Konten-konten promosional yang disematkan dalam berbagai produk budaya *Hallyu* seperti drama, film dan lainnya lambat laun akan dapat mempengaruhi konsumen pasar yang dalam hal ini adalah masyarakat Indonesia untuk setidaknya mengetahui tentang produk-produk tersebut, kemudian semakin banyak masyarakat yang mencoba produk tersebut akhirnya akan menimbulkan tren baru dan bahkan sampai di titik perubahan preferensi akan suatu produk di kalangan masyarakat. Yang dalam fokus kali ini adalah produk makanan yang merupakan bagian dari kebutuhan primer masyarakat. Hal-hal tersebut lambat laun akan berpengaruh ke dalam dinamika produk makanan yang ada dalam pasar Indonesia.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui upaya Korea Selatan dalam mengemas *Hallyu* menjadi bagian diplomasi publiknya bukan hanya untuk memoles citra negaranya menjadi lebih baik lagi dimata masyarakat Indonesia, namun juga menargetkan pasar untuk produk-produk asal negaranya. Hal tersebut menarik minat penulis untuk meneliti seberapa jauh pengaruh *Hallyu* dan dampaknya terhadap minat masyarakat mengonsumsi produk makanan asal negeri ginseng tersebut dalam penelitian dengan judul : **“Diplomasi Hallyu Dalam Penyerapan Produk-Produk Makanan Korea Selatan di Indonesia”**

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini, antara lain;

1. Bagaimana diplomasi publik Korea Selatan melalui *Hallyu*?
2. Bagaimana penyerapan produk-produk makanan Korea Selatan di Indonesia?
3. Bagaimana implikasi dari diplomasi *Hallyu* kepada penyerapan produk makanan Korea Selatan di Indonesia?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah peneliti hanya berfokus pada analisis pengaruh *Hallyu* dan implikasinya terhadap dinamika produk makanan Korea Selatan yang beredar di pasaran dan minat konsumen pasar Indonesia dalam mengonsumsi produk-produk makanan tersebut pada tahun 2019-2021.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian yang penulis akan kaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana implikasi diplomasi *Hallyu* dan dampaknya terhadap penyerapan produk-produk makanan Korea Selatan di Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian, di antaranya adalah:

1. Untuk mempelajari bentuk diplomasi publik Korea Selatan melalui *Hallyu*.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses penyerapan produk-produk makanan Korea Selatan di Indonesia.
3. Untuk mengetahui bagaimana implikasi dari diplomasi *Hallyu* terhadap penyerapan produk-produk makanan Korea Selatan di Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat menambah perkembangan terhadap ilmu Hubungan Internasional dan juga dapat menambah referensi dan juga informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan diplomasi publik maupun budaya populer seperti *Hallyu*.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran dan penjelasan mengenai bagaimana budaya populer *Hallyu* dapat berdampak kepada citra Korea Selatan di mata masyarakat kawasan Indonesia dan juga minat terhadap penggunaan produk makanan dari Korea Selatan.